

Hubungan Jarak Kehamilan dan Berat Lahir Bayi dengan Kejadian Haemoragic Post Partum di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih

Turiyani

Akademi Kebidanan Rangka Husada
Prabumulih yanisugiman1904@gmail.com

Abstrak

Haemoragic Post Partum ialah perdarahan yang terjadi pasca partus dengan jumlah perdarahan > 500 cc. Tujuan penelitian adalah diketahuinya hubungan jarak kehamilan dan berat bayi lahir dengan kejadian *Haemoragic Post Partum* di RSUD Kota Prabumulih. Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat *analitik*, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh ibu bersalin di RSUD Kota Prabumulih tahun 2021, dengan menggunakan tehnik sampel *random sampling* untuk menentukan jumlah sampel sehingga didapatkan 326 ibu. Hasil analisa univariat yaitu dari 326 ibu ada 122 responden (37,4%) yang mengalami *Haemoragic Post Partum* dan 204 responden (62,6%) yang tidak mengalami *Haemoragic Post Partum*, 87 responden (26,7%) dengan jarak kehamilan resiko tinggi dan 239 responden (73,3 %) dengan jarak kehamilan resiko rendah, 67 responden (20,6%) dengan berat lahir bayi resiko tinggi dan 259 responden (79,4 %) dengan berat lahir bayi resiko rendah. Analisa bivariat diperoleh dari 87 ibu yang memiliki jarak kehamilan resiko tinggi ada 76 ibu (23,3%) didiagnosa *Haemoragic Post Partum* dan dari 67 ibu yang memiliki berat lahir bayi resiko tinggi ada 52 ibu (16%) didiagnosa *Haemoragic Post Partum*. Simpulan ada hubungan yang signifikan jarak kehamilan dengan *Haemoragic Post Partum* (*P-value* 0,000), dan ada hubungan yang bermakna antara berat lahir bayi dengan *Haemoragic Post Partum* (*P-value* 0,000).

Kata kunci : *Haemoragic Post Partum*, jarak kehamilan, berat bayi lahir

Abstract

Haemorrhagic Post Partum is bleeding that occurs after parturition with an amount of bleeding > 500 cc. The aim of the study was to determine the relationship between pregnancy spacing and birth weight with the incidence of Post Partum Hemorrhagic Disorders at Prabumulih Hospital. The method used in this research is analytic, with a cross sectional approach. The population used in this study were all mothers giving birth at Prabumulih City Hospital in 2021, using a random sampling technique to determine the number of samples so that 326 mothers were obtained. The results of the univariate analysis were of 326 mothers, 122 respondents (37.4%) who experienced Post Partum Haemoragic and 204 respondents (62.6%) who did not experience Post Partum Haemoragic, 87 respondents (26.7%) with high risk pregnancy spacing and 239 respondents (73.3%) with low risk pregnancy spacing, 67 respondents (20.6%) with high risk birth weight babies and 259 respondents (79.4%) with low risk birth weight babies. Bivariate analysis was obtained from 87 mothers who had high risk pregnancy intervals, 76 mothers (23.3%) were diagnosed with Post Partum Haemoragic and from 67 mothers who had high risk birth weight babies, 52 mothers (16%) were diagnosed with Post Partum Haemoragic. In conclusion, there is a significant relationship between pregnancy spacing and Post Partum Haemoragic (*P-value* 0.000), and there is a significant relationship between birth weight and Post Partum Haemoragic (*P-value* 0.000).

Key words : *Haemoragic Post Partum*, gestation interval, birth weight

PENDAHULUAN

Haemorrhagic Post Partum (HPP) ialah perdarahan yang muncul pasca partus dengan volume > 500 cc. HPP terklasifikasi dua yaitu perdarahan primer dan perdarahan sekunder (Manuaba, 2019).

Haemorrhagic pasca salin primer (*early postpartum hemorrhage*) ialah perdarahan dengan volume > 500 cc yang muncul 24 jam awal pasca lahirnya bayi. Dan Haemorrhagic pasca salin sekunder ialah perdarahan yang muncul setelah 24 jam awal dengan jumlah \geq 500 cc (Friska, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) ada 99% mortalitas ibu karena komplikasi partus di negara berkembang menunjukkan angka paling tinggi yaitu 450/100.000 KH bayi dan bila dibandingkan dengan rasio mortalitas ibu di 9 negara maju dan 51 negara berkembang, *Haemorrhagic Post Partum* menduduki persentase tertinggi penyebab kematian ibu yaitu 28 % (Rosmaria, 2019).

Sustainable Development Goals (SDG's) mencanangkan target di tahun 2030, angka mortalitas ibu (AKI) turun mencapai < 70/100.000 KH. Seluruh negara berupaya menurunkan Angka mortalitas Neonatal (AKN) minimal menjadi 12/1.000 KH dan Angka mortalitas Balita (AKB) 25/1.000 KH (Yulia Safitri, 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan, pada tahun 2019 AKI di Indonesia sejumlah 4.197 jiwa, tahun 2020 menjadi 4.627 jiwa dan tahun 2021 mencapai 6.800 jiwa. Penyebab

terbesar yaitu HPP (30.3%) (Kementerian Kesehatan, 2021).

Perdarahan pasca persalinan ialah faktor dari semua kematian akibat perdarahan obstetrik. Factor lain ialah hipertensi dalam kehamilan (HDK) (27,1%), infeksi (7,3%), dll. Factor tidak langsung kematian ibu ialah paritas tinggi (10%), jarak kehamilan terlalu dekat (12,5%) dan berat bayi lahir rendah (BBLR) (8,5%) (Defi, 2019).

AKI di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 ada 128 jiwa, factor dari perdarahan dan selebihnya factor lain (Profil DinKes SumSel, 2021).

Menurut data DinKes Kota Prabumulih tahun 2018 ditemukan 2 kasus kematian ibu, tahun 2019 ada 4 kasus dan tahun 2020, jumlah kasus 8 (Profil Dinas Kesehatan Prabumulih, 2021).

Haemorrhagic Post Partum juga dapat dikarenakan oleh faktor risiko seperti usia, jumlah anak/paritas, jarak kelahiran, riwayat persalinan, partus lama, retensio plasenta, berat lahir bayi, anemia, pengetahuan, perilaku, *antenatal care* dan fasyankes (Defi, 2019).

Menurut hasil penelitian Buntoro (2017) tentang Hubungan Kejadian perdarahan postpartum dengan Karakteristik Ibu Bersalin Di Rumah Bersalin Harapan Kita, dari hasil Uji statistic *Chi-Square* diperoleh *p-value* = 0,001 maknanya ada hubungan antara jarak kehamilan dengan perdarahan Post-partum (Buntoro, 2017).

Jarak pertus ialah rentang waktu antara kelahiran anak sekarang dengan kelahiran anak sebelumnya. Jarak kehamilan yang sangat rapat memberikan dampak buruk pada ibu dan janin, karena pasca salin ibu akan terjadi proses pemulihan organ reproduksi (involusi). Kondisi uterus akan kembali 6 bulan pasca partus namun fungsinya belum maksimal dan partus yang berulang dalam jangka waktu yang rapat berakibat kontraksi uterus menjadi kurang baik (Defi, 2019).

Menurut Anisa (2015) dalam penelitiannya tentang hubungan dan faktor risiko persalinan lama riwayat haemoragic pasca salin dan makrosomia dengan HPP di RSUD Kanjuruhan Kepanjen Malang, hasil Uji statistic *Chi-Square* diperoleh *p-value* = 0,002 maknanya ditemukan hubungan berat lahir bayi dengan HPP.

Berat lahir bayi tidak normal merupakan resiko terjadinya Haemoragic Post Partum dikarenakan uterus meregang secara berlebihan dan berakibat kontraksi lemah dan dapat terjadi Haemoragic Post Partum. Kondisi tersebut terjadi efek dari uterus yang mengalami overdistensi membuat hipotoni atau atonia uteri pasca salin (Anisa, 2015).

Sesuai data yang didapat saat peneliti melakukan studi pendahuluan di RSUD Kota

Prabumulih diperoleh data, tahun 2018 ada 1.425 ibu bersalin dengan 10,5% kasus HPP, kemudian tahun 2019 dari 1.712 ibu bersalin terdapat 9,8% kasus, dan tahun 2020 dari 1.764 ibu bersalin terdapat 9,86% kasus, ditahun 2021 dari 1.778 ibu bersalin terdapat 10,24 % kasus (Medrek RSUD Kota Prabumulih, 2021).

Sesuai uraian tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “ Hubungan jarak kehamilan dan berat bayi lahir dengan kejadian Haemoragic Post Partum di Rumah Sakit Umum Daerah Tahun 2021”.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Kualitatif* dan pendekatan *cross sectional*. Variabel indeviden penelitian ini ialah jarak kehamilan dan berat lahir bayi, sedangkan variabel dependen ialah Haemoragic Post Partum. Penelitian ini dilakukan di bulan Maret tahun 2022, bertempat di RSUD Kota Prabumulih.

Populasi yang digunakan ialah ibu bersalin diruang kebidanan RSUD Kota Prabumulih tahun 2021 yaitu 1.778 ibu, sampel berjumlah 326 responden yang diambil dengan tehnik *Random Sampling*. Data yang digunakan ialah data sekunder yang didapat dari medrek RSUD Kota Prabumulih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat Variabel Dependen

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kejadian Haemorigic Post Partum

No	HPP	f	(%)
1	Ya	122	37,4
2	Tidak	204	62,6
	Jumlah	326	100

Tabel 1. Menjelaskan dari 326 ibu, ada 122 ibu (37,4%) didiagnosa HPP dan 204 ibu (62,6%) tidak didagnosa HPP .

Variabel Independen

Tabel 2.

Distribusi responden Berdasarkan Jarak kehamilan

No	Jarak kehamilan	f	(%)
1	Risiko tinggi	87	26,7
2	Risiko rendah	239	73,3
	Jumlah	326	100

Tabel 2. Menjelaskan bahwa dari 326 responden terdapat 87 responden (26,7%) dengan jarak kehamilan risiko tinggi dan 239 responden (73,3%) risiko rendah.

Tabel 3.

Distribusi responden berdasarkan Berat lahir bayi

No	Berat lahir bayi	f	(%)
1	Risiko tinggi	67	20,6
2	Risiko rendah	259	79,4
	Jumlah	326	100

Tabel 3. Menjelaskan dari 326 ibu ada 67 ibu (20,6%) dengan berat bayi lahir risiko tinggi dan 259 responden (79,4%) risiko rendah.

Analisis Bivariat

Tabel 4.

Hubungan jarak kehamilan dengan kejadian Haemorigic Post Partum

Jarak kehamilan	Haemorigic Post Partum						P value
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Risiko tinggi	76	23,3	11	3,4	87	26,7	0,000
Risiko rendah	46	14,1	193	59,2	239	73,3	
Jumlah	122	37,4	204	62,6	326	100	

Tabel 4. menjelaskan dari 326 responden ada 87 responden dengan jarak kehamilan risiko tinggi dan didiagnosa HPP sejumlah 76 responden (23,3%) dan 11 ibu (3,4%) tidak mendapat diagnosa HPP sedangkan dari 239 responden dengan jarak kehamilan risiko rendah ditemukan 46 responden (14,1%) didiagnosa HPP dan 193 responden (59,2%) tidak didiagnosa HPP.

Dari Uji statistic *Chi-Square p-value* = 0,000 maknanya terdapat hubungan yang bermakna jarak kehamilan dengan HPP, hal ini berarti hipotesis yang menyebutkan adanya hubungan yang signifikan jarak kehamilan dengan HPP terbukti.

Tabel 5.

Hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian Haemorigic Post Partum

Berat bayi lahir	Haemorigic Post Partum						P value
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Risiko Tinggi	52	16	15	4,6	67	20,6	0,000
Risiko Rendah	70	21,5	189	58	259	79,4	
Jumlah	122	37,4	204	62,6	326	100	

Dari tabel 5. dijelaskan bahwa dari 326 responden, ada 67 responden dengan berat bayi lahir risiko tinggi dan didiagnosa HPP 52 responden (16%) dan 15 ibu (4,6%) tidak HPP, dan dari 259 ibu dengan berat bayi lahir risiko

rendah dan didiagnosa HPP 70 responden (21,5%) dan 189 responden (58%) tidak didiagnosa HPP.

Uji statistic *Chi-Square p-value* = 0,000 maknanya ditemukan hubungan yang

bermakna berat bayi lahir dengan HPP, sehingga hipotesis menyatakan ada hubungan

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian mengenai hubungan jarak kehamilan dan berat lahir bayi dengan HPP, didapatkan hasil sebagai berikut :

Hubungan jarak kehamilan dengan HPP di RSUD Kota Prabumulih Tahun 2021

Pada penelitian ini HPP terbagi dua kategori, Ya (Jika ibu didiagnosa HPP) dan Tidak (Jika ibu tidak didiagnosa HPP), dan jarak kehamilan terbagi dua kategori, Risiko tinggi (bila jarak kehamilan kurang dari 2 tahun) dan Risiko rendah (jarak kehamilan 2 tahun atau lebih). Hasil analisis univariat menunjukkan dari 326 responden terdapat 87 responden (26,7%) dengan jarak kehamilan risiko tinggi dan 239 ibu (73,3%) dengan jarak kehamilan risiko rendah.

Hasil analisis bivariat menjelaskan dari 326 ibu, ada 87 ibu dengan jarak gestasi risiko tinggi dan didiagnosa HPP sebanyak 76 responden (23,3%), 11 respondennya (3,4%) tidak HPP, dan dari 239 ibu dengan jarak kehamilan risiko rendah terdapat 46 responden (14,1%) yang didiagnosa HPP dan 193 responden (59,2%) tidak didiagnosa HPP.

Hasil Uji statistic *Chi-Square p-value* = 0,000 maknanya ditemukan hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan HPP, sehingga hipotesis yang menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan HPP terbukti.

yang bermakna antara berat bayi lahir dengan kejadian HPP terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Psiari yang dilakukan pada tahun 2017 mengenai factor yang berhubungan dengan HPP di RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung, dari 75 responden yang diteliti ditemukan hasil Uji statistic *Chi-Square p-value* = 0,001 maknanya ditemukan hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan HPP di RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung.

Uterus yang keadaanya masih belum pulih dari dampak partus lalu belum mampu mengoptimalkan pembuatan simpanan makanan bagi janin dan ibu. Sehingga dapat berefek tidak baik bagi ibu maupun janinnya. Komplikasi yang dapat dialami ibu dalam kondisi ini ialah meningkatnya risiko anemia akut. Ibu hamil dengan anemia akut akan berpotensi mengalami masalah kehamilan, bayi prematur, potensi haemorigic intra partum hingga terjadi abortus (Rosmaria, 2019).

Hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian Haemorigic Post Partum di RSUD Kota Prabumulih Tahun 2021

Berat bayi lahir terbagi dua kategori Risiko tinggi (Jika berat bayi < 2500 gr atau > 4000 gr) dan Risiko rendah (Jika berat bayi 2500-4000 gram).

Hasil analisis univariat ditemukan dari 326 ibu ada 67 ibu (20,6%) dengan berat bayi lahir risiko tinggi dan 259 responden (79,4 %) dengan berat bayi lahir resiko rendah.

Hasil analisis bivariat diperoleh dari 326 ibu, ada 67 ibu dengan berat bayi lahir risiko tinggi dan didiagnosa HPP sebanyak 52 responden (16%) dan 15 ibu (4,6%) yang tidak HPP. Dan dari 259 ibu dengan berat bayi lahir risiko rendah terdapat 70 responden (21,5%) didiagnosa HPP dan 189 responden (58%) tidak didiagnosa HPP.

Hasil Uji statistic *Chi-Square p-value* = 0,000 maknanya ditemukan hubungan yang bermakna antara berat bayi lahir kejadian HPP, artinya hipotesis yang menyebutkan adanya hubungan yang signifikan berat bayi lahir dengan HPP terbukti.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Nunik pada tahun 2015 mengenai faktor risiko berat makrosomia dengan HPP di RSUD Kanjuruhan Kapanjen Malang, hasil Uji statistic *Chi-Square p-value* = 0,001 maknanya adanya hubungan yang bermakna antara berat lahir bayi dengan HPP di RSUD Kanjuruhan Kapanjen Malang.

Berat bayi lahir ialah berat badan saat kelahiran, ditimbang pasca pemeriksaan fisik bayi baru lahir (Prawirohardjo, 2019).

Haemorrhagic Post Partum sering terjadi pada kelahiran dengan makrosomia, dikarenakan ukuran janin yang besar membuat peregangan pada uterus mulai kehamilan sampai partus. Hal ini menjadikan lelahnya miometrium dan

terganggunya kontraksi uterus pasca salin dan pada partus normal bayi > 400 gram juga bisa berakibat *ruptur perineum* yang menjadi faktor HPP (Prawirohardjo, 2019).

Ibu hamil yang memiliki tafsiran berat badan janin (TBJ) >4000 gram wajib melakukan antenatal care secara rutin dan partus pada tenaga kesehatan terampil untuk mengurangi potensi komplikasi, salah satunya ialah Haemorrhagic Post Partum dan persalinan aman. Haemorrhagic Post Partum terjadi karena uterus overdistensi dan berakibat kontraksi lemah yang menyebabkan HPP. Hal ini disebabkan uterus overdistensi berdampak hipotoni atau atonia uteri post partum. Keadaan overdistensi uterus yang merupakan factor atonia uteri yaitu gemelli dan hidramnion (Angelina, 2016).

SIMPULAN

1. Ditemukan adanya hubungan jarak kehamilan dengan Haemorrhagic Post Partum di RSUD kota Prabumulih tahun 2021 (*p-value* = 0,000).
2. Ditemukan adanya hubungan antara berat bayi lahir dengan Haemorrhagic Post Partum di RSUD Kota Prabumulih tahun 2021 (*p value* = 0,000).

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Angelina. 2016. *Faktor yang berhubungan dengan kejadian Haemorrhagic Post Partum di Rumah Bersalin Anugerah Bogor*, (<http://www.Angelina.blogspot.com> diakses 20 Desember 2021).

- [2]. Anisa. 2015. *Hubungan dan Faktor Risiko Partus Lama Riwayat Perdarahan Postpartum dan Berat Bayi Lahir Besar dengan Kejadian Haemoragic Post Partum di RSUD Kanjuruhan Kapanjen Malang.* (<http://www.Anisa.blogspot.com> diakses 20 Desember 2021).
- [3]. Buntoro. 2017. *Hubungan Kejadian Haemoragic Post Partum Dengan Karakteristik Ibu Bersalin Di Rb Harapan Kita.* (<http://www.Buntoro.blogspot.com> diakses 20 Desember 2021).
- [4]. Defi. 2019. *Faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian Haemoragic Post Partum pada ibu bersalin di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Merangin,* (<http://www.Defi.blogspot.com> diakses 20 Desember 2021).
- [5]. Depkes RI. 2019. *Pelayanan Kehamilan dan persalinan,* (<http://www.Depkes.co.id> diakses 20 Desember 2021).
- [6]. Friska. 2019. *Hubungan anemia dengan kejadian perdarahan pasca persalinan di RSUD Cilacap,* (<http://www.Friska.blogspot.com> diakses 20 Desember 2021).
- [7]. Kemenkes RI. 2019. *Tujuan Pembangunan Kesehatan,* (<http://www.Kemenkes.Ri.co.id> diakses 20 Desember 2021).
- [8]. Manuaba, I, B, G. Bagus Gede. 2019. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB,* Jakarta, ECG. (<http://www.Manuaba.blogspot.com> diakses 20 Desember 2021).
- [9]. Nunik. 2015. *Faktor Risiko Berat Bayi Lahir Besar dengan Kejadian Haemoragic Post Partum di RSUD Kanjuruhan Kapanjen Malang*(<http://www.Nunik.blogspot.com> diakses 20 Desember 2021).
- [10]. Prawirohardjo, Sarwono. 2019. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal.* Edisi Pertama. Jakarta. YBP-SP. (<http://www.Sarwono.P.blogspot.com> diakses 20 Desember 2021).
- [11]. Psiari. 2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan pasca persalinan di RSUD Dr.A.Dadi TjokrodipoKota Bandar Lampung,* (<http://www.Psiari.blogspot.com> diakses 20 Desember 2021).
- [12]. *Profil Kesehatan Indonesia.* 2021 (<http://www.Profil.Dinkes.Provinsi.Sumatara-Selatan.blogspot.com> diakses 20 Desember 2021).
- [13]. Rosmaria. 2019. *Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian perdarahan pasca persalinan di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi,* (<http://www.Rosmaria.blogspot.com> diakses 20 Desember 2021).
- [14]. Yulia, Safitri. 2020. *Pengaruh dukungan suami, pengetahuan, dan sikap ibu hamil terhadap Kunjungan Antenatal Care di*

Desa Tandem Hulu I. (<http://www.YuliaS.blogspot.com>) diakses 20 Desember 2021